

# ***BERANDEP, KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MELAYU DI DABONG, KUBU RAYA, KALIMANTAN BARAT***

**Oleh: Yusriadi**

**Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak**

## **Abstrak**

Setiap komunitas memiliki kearifan lokal masing-masing. Kearifan lokal itu diperlukan untuk kepentingan keberlangsungan dan kenyamanan kehidupan mereka. Begitu juga dengan masyarakat Melayu yang ada di Dabong, Kubu Raya, Kalimantan Barat. Masyarakat Melayu di Dabong, memiliki banyak kearifan lokal; salah satu di antaranya adalah berandep. Berandep adalah bentuk kegiatan gotong royong warga dalam mengerjakan ladang, yang dilakukan pada musim tanam dan musim panen. Dalam berandep, beberapa orang membentuk kelompok sesuai dengan areal wilayah hamparan ladang, bekerja sama secara terkordinasi tanpa ikatan lembaga formal. Setiap orang menjadi bagian dalam sistem itu dapat berperan sebagai kordinator sekaligus anggota. Mereka mengamalkan budaya ini karena memperhitungkan bahwa berladang bersama dan saling tolong mendatangkan banyak manfaat untuk diri mereka. Kesadaran tentang manfaat berandep di ladang kemudian menyebabkan mereka membawanya ke laut dalam bentuk kelompok memancing. Kelompok ini bersifat longgar, dalam pengertian anggotanya tidak terikat dan tidak memiliki pemimpin formal. Kordinasi soal keberangkatan dan pembagian tugas muncul secara spontan. Keputusan selama perlayaran di laut diambil bersama. Kelonggaran juga nampak pada sistem pembayaran ongkos. Ongkos kapal, terutama ongkos minyak untuk mesin kapal, pada mulanya sebelum dan saat berangkat ditanggung oleh pemilik kapal, kemudian setelah kembali dari laut dibayar oleh anggota kelompok. Hasil ikan yang diperoleh setiap anggota menentukan berapa besar setiap anggota membayar ongkos kepada pemilik kapal. Banyak jumlah ikan yang diperoleh banyak juga “potongan” yang harus diserahkan kepada pemilik kapal. Sebaliknya, sedikit ikan yang diperoleh, sedikit pula potongannya. Malah, anggota kelompok yang tidak mendapatkan hasil, tidak dikenakan biaya ongkos kapal. Cara ini mengedepankan prinsip saling membantu antar masyarakat, bukan mengedepankan perhitungan untung rugi secara ekonomi.

*Kata Kunci: Berandep, gotong royong Melayu, Melayu Pesisir, Dabong*

## **LATAR BELAKANG**

Kearifan lokal merupakan bentuk kekayaan dalam masyarakat lokal yang diwariskan oleh generasi dahulu. Para ilmuwan menganggap semua bentuk kearifan lokal memiliki nilai yang berharga –malah tak terhingga, dan karena itu perlu diwariskan kepada generasi berikutnya. Kehilangan satu bentuk kearifan lokal bisa dianggap sebagai kerugian yang besar. (Alpha Amirrachman, 2007)

Kearifan lokal juga perlu digali dan dipromosikan sehingga dapat menjadi pembelajaran bagi komunitas lain. Belajar dari kearifan lokal suatu masyarakat berguna bagi masyarakat lain sebab nilai-nilai kearifan lokal sudah pasti merupakan sesuatu yang

sudah teruji oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu tidak perlu diragukan lagi bahwa kearifan lokal dapat menjadi model dalam kehidupan masyarakat. (Yusriadi, 2016a).

Tetapi, sering kali kesadaran mengenai pentingnya pewarisan di satu sisi, serta penggalian nilai-nilai dalam kearifan lokal di sisi yang lain, tidak terjadi seperti yang diharapkan. Perubahan zaman dan orientasi kehidupan masyarakat telah menyebabkan masyarakat tertentu beralih pada bentuk budaya yang lain dan mengabaikan budaya yang selama ini ada dalam diri mereka<sup>1</sup>.

Pada sisi lain, penggalian tidak dilakukan karena tidak banyak peneliti yang memberikan perhatian pada bidang ini. Pengalaman peneliti *International Center for Islam and Pluralism* (ICIP) tahun 2007 yang kesulitan menemukan bentuk kearifan lokal ketika berusaha menggali kearifan lokal di wilayah rawan konflik, termasuk di Kalimantan Barat, merupakan contohnya. Tulisan-tulisan awal tentang hal ini tidak ditemukan, sedangkan “pengamalan” budaya warisan di tengah masyarakat mulai berkurang. Budaya-budaya populer menerobos masuk menggantikan budaya warisan tersebut. Oleh karena itu ketika penggalian nilai kearifan lokal sudah dilakukan para peneliti menaburkan harapan agar bentuk warisan itu dihidupkan kembali. Dalam kaitan inilah mereka kemudian menggunakan istilah perlunya revitalisasi atau menghidupkan kembali kearifan lokal. (Alpha Amirrachman, Ed. 2007).

Sepuluh tahun sudah berlalu, tetapi, upaya lanjutan dari apa yang dilakukan oleh ICIP kurang terlihat<sup>2</sup>. Kesadaran masyarakat untuk menghidupkan bentuk-bentuk kearifan lokal tetap kalah oleh serbuan globalisasi. Bahkan, masyarakat terlihat seperti semakin menjauh dari bentuk-bentuk budaya lokal karena setiap hari mereka hidup dalam budaya global. Komunikasi yang mudah, mobilitas yang rancak, tontonan yang cepat, membawa mereka ke dalam kehidupan global yang meniadakan sekat-sekal yang disebut lokal<sup>3</sup>.

Setali tiga uang dengan sikap masyarakat tersebut, para Peneliti juga kurang tertarik menggali kearifan lokal masyarakat. Kesulitan karena harus menggali sesuatu yang sudah dikuburkan dan lama ditinggalkan -- kadang-kadang tidak bisa dilihat secara kasat mata, merupakan alasan.

Tulisan ini adalah bagian dari upaya untuk menyambung apa yang pernah dilakukan oleh ICIP sepuluh tahun lalu itu. Bahan tulisan tentang bentuk kearifan lokal<sup>4</sup> ini

---

<sup>1</sup> Suara Pemred (2015) menulis tentang ancaman kepunahan kearifan lokal karena media kearifan lokal, yaitu hutan yang punah. Hal senada disampaikan Yusriadi (2016b). Yusriadi menggambarkan kehilangan sejumlah kosa kata dan budaya dalam masyarakat di Riam Panjang, Kapuas Hulu, karena medium tempat budaya dan rujukan budaya itu hilang.

<sup>2</sup> Penelitian tentang kearifan lokal masyarakat di Kalimantan Barat hanya terlihat satu dua, untuk menunjukkan sedikitnya usaha itu.

<sup>3</sup> Tentang bagaimana hal-hal global melakukan penetrasi terhadap kehidupan lokal, sila lihat Tibi (1999) dan Huntington (2006). Buku-buku ini memberikan penjelasan yang memuaskan dalam konteks ini.

<sup>4</sup> Penulis mengucapkan terima kasih kepada sejumlah informan di Dabong yang memberikan informasi mengenai situasi di Dabong, yang berkaitan dengan kearifan lokal. Merekalah yang memberitahu penulis bahwa perubahan di Dabong telah terjadi dan sebagiannya disesali. Hasil pertanian padi mulai kurang, padi yang ditanam terganggu hama, terutama tikus, selain *mpangau* (walang sangit). Kelapa tidak dikembangkan lagi karena warga tidak mampu menghadapi hama *cemare* (kumbang daun). Kumbang ini menggerek pucuk kelapa, menyebabkan tanaman ini tidak tumbuh dengan baik.

Udang alam dan ikan di sekitar pantai mulai kurang karena “katanya limbah dari perkebunan”. Limbah itu dibawa air yang hanyut ke laut. Tambak memang menghasilkan, tapi perlu modal besar. Untuk membuka tambak baru perlu modal sekitar Rp20 juta untuk sewa alat berat. Dahulu, warga bisa

merupakan hasil pengumpulan data lapangan dalam program Kampung Riset<sup>5</sup> IAIN Pontianak dan kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) tahun 2016. Tulisan ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu gambaran umum tentang lokasi penelitian, di Dabong, Kubu Raya, Kalimantan Barat, kerangka konseptual, data tentang bentuk kearifan lokal pada tradisi berandap di Dabong serta pembahasannya.

## **GAMBARAN UMUM DABONG**

Dabong adalah sebuah desa maritim. Letaknya di pantai laut, di wilayah Selat Karimata. Dabong agak kurang dikenal secara persis letaknya oleh masyarakat luar karena posisinya memang bukan di laluan utama; tidak seperti Muara Kubu atau Kubu. Hampir setiap orang pernah mendengar nama kedua tempat ini karena setiap kali pulang dan pergi dari Pontianak ke Kayong Utara, kedua tempat ini dilewati.

Tetapi, sebenarnya Dabong tidak benar-benar wilayah yang asing. Kampung kecil ini dikenal sebagai wilayah hutan lindung sejak 2001-2002. Hutan mangrove yang berada di sekitar pantai dan pemukiman penduduk Dabong termasuk hutan konservasi, bahkan, wilayah konservasi ini mencakup juga lahan usaha penduduk. Penduduk yang mengusahakan tambak baru sekitar kampung, berurusan dengan hukum dengan tuduhan telah merusak hutan lindung. Perlawanan penduduk atas penetapan ini –atau tepatnya tudingan ini, mendapat perhatian dari banyak pihak. Justru itu, Dabong sebagai bagian dari wilayah hutan lindung membuatnya sangat dikenal.

Sebagian orang luar mengenal Dabong sebagai daerah tambak. Tambak udang dan bandeng di Dabong sangat dikenal di kalangan pengusaha ikan. Ikan , udang dan kepiting Dabong juga cukup populer di kalangan pemancing. Para penikmat kuliner juga mengetahui bahwa Dabong adalah salah satu tempat produksi kepiting soka. Selain itu, Dabong juga melekat di hati orang di sekitar Kubu karena daerah tersebut dikenal sebagai kampung “jago bola” dan “banyak band”<sup>6</sup>.

Menurut data Desa, penduduk Desa Dabong berjumlah 2354 jiwa; dengan rincian 1146 jiwa penduduk Dusun Mekar Jaya; 297 Dusun Selamat Jaya, dan 911 jiwa penduduk Dusun Meriam Jaya. Nama dusun ini adalah nama baru untuk mengganti nama lama seperti Dabong, Sembuluk, Muara Kubu.

Dabong termasuk kampung tua. Beberapa informan mengatakan kampung ini sama tuanya dengan Kubu. Jika pendapat ini benar, berarti kampung ini sudah ada sejak abad ke-17. Asumsi ini berdasarkan laporan informan bahwa Kubu lebih tua dari Pontianak (Sekdes, 45, wawancara 29 Agustus 2016)

---

membuka tambak karena ada bantuan pemerintah mendatangkan alat berat ke lokasi. Bantuan dan pinjaman modal tidak bisa diperoleh warga karena status tambak berada di kawasan hutan lindung.

Jumlah hasil tangkapan ikan, udang dan kepiting, dari alam mulai berkurang. Ada musim nelayan mendapatkan banyak hasil di laut, ada kalanya hanya dapat untuk makan.

<sup>5</sup> Terima kasih disampaikan kepada panitia Kampung Riset, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Pontianak, khususnya Bang Didi Darmadi, MA., Dr. H. Hariansyah, dan Mulyadi, M.Pd., yang telah mengajak penulis bergabung dalam program ini. Semoga kegiatan seumpama ini terus berlanjut.

<sup>6</sup> Tentang band ini, di Dabong pernah lahir tiga group band sepanjang tahun 1970-1990, yaitu Sinaria, Fambers, Bahana 97. Band ini “dipanggil” untuk menghibur warga ketika ada hajatan keluarga dan kampung, seperti pesta perkawinan, 17 Agustusan, dll. (Sekdes [43] wawancara 15/11/2016).

Terlepas dari informasi tersebut, sumber dari penduduk setempat mengatakan orang di Dabong sudah ada sejak abad ke-19. Orang pertama yang membuka perkampungan di sini adalah Juragan Muhamad Saleh yang berasal dari Daik, Riau. Jarak antara Juragan Saleh dan penduduk hari ini adalah 6 generasi.

Dilihat dari sisi sosial, warga Dabong, khususnya yang bermukim di dusun Dabong (Mekar Jaya), terdiri dari berbagai suku dan agama. Agama Islam dan suku Melayu dianut dan menjadi identitas sebagian besar warga. Meskipun mereka berasal dari nenek moyang Bugis atau suku pribumi di Kalimantan Barat, tetapi di Dabong mereka diidentifikasi dan mengidentifikasi diri sebagai Melayu. Melayu dan Islam memang dominan.

Selain itu, terdapat suku Jawa. Mereka ini adalah transmigran yang menetap di Dabong, yaitu di Dusun Meriam Jaya, sejak tahun 2000-an. Orang Jawa ini beragama Islam. Ada juga orang Cina atau Tionghoa yang beragama Khonghucu.

Pekerjaan warga Dabong yang utama adalah nelayan. Diperkirakan hampir 80 persen lelaki Dabong yang berusia produktif menjadi penangkap ikan. Selain itu sebagian lagi petani atau merangkap sebagai petani, pegawai negeri, pedagang, tukang, dan hanya mengurus rumah tangga.

Sebagai nelayan, orang Dabong menangkap ikan dengan cara memancing menggunakan jenis pancing tarik; bukan pancing berjoran. Mereka memancing di daerah laut di ujung pantai Dabong di daerah yang mereka sebut sekitar "beting". Selain memancing, ada juga yang memukat dengan jenis pukut hanyut dan mati untuk menangkap ikan dan udang. Pukut hanyut maksudnya pukut dibiarkan mengapung dan hanyut di arus laut. Pelampung menjadi tanda pukut hanyut sedang dipasang. Pukut lain yang dipakai adalah pukut rendam (mati), yaitu pukut yang bentangan arisnya diikat pada dua tonggak, membentang. Pukut jenis ini dipasang di sungai.

Bubu juga dipakai oleh nelayan. Bubu di Dabong berbeda dibandingkan bubu-bubu yang dipakai nelayan lain di wilayah Kalbar. Di Dabong, bubu dipakai khusus untuk menangkap kepiting, sedangkan di daerah lain bubu dipakai untuk menangkap ikan. (Yusriadi, 2015). Bubu kepiting di Dabong berbentuk persegi atau kotak, dari besi sebagai bingkainya, dan jaring (anyaman benang).

Nelayan di Dabong juga membuat jermal untuk menangkap ikan dan udang. Jermal dibangun dari kayu nibung di wilayah beting di pantai Dabong. Bentuknya seperti rumah-rumah di laut dengan tiang tinggi dari permukaan air, dan pagar yang panjang sebagai pintu masuk ikan. Karena bentuk rumah dan pagar-pagar itu biaya membuat jermal mahal. Untuk bahan dan upah membuat jermal diperlukan puluhan juta rupiah. Makanya, tidak banyak orang Dabong yang mempunyai jermal. Kebanyakan jermal dibiayai oleh pemodal dari luar dan orang di Dabong yang mempunyai jaringan dengan orang luar itu menjadi pembuat dan penjaga.

Sungkur harus dianggap alat tangkap yang khas yang masih digunakan oleh masyarakat Dabong. Sungkur terbuat dari jaring yang diikat pada kayu panjang. Kayu ini kemudian diikatkan di bagian depan perahu motor. Bagian depan sungkur berada di dalam air. Perahu motor seperti mendorong sungkur berjalan di dalam air. Udang-udang yang terperangkap di antara dua kayu panjang itu tersangkut di jaring. Cara lain, untuk jenis sungkur yang lebih kecil, digerakkan oleh tenaga manusia. Nelayan memegang dan mendorong kedua kayu pengikat sungkur di dalam air, tentu saja di air dangkal.

Jala masih dipakai di Dabong. Menjala dilakukan di aliran sungai. Sekarang ini, menjala dilakukan hanya khusus untuk menangkap udang kecil yang akan dijadikan sebagai umpan pancing.

Jenis ikan yang ditangkap para nelayan, terutamanya adalah jenis ikan kerapu, angsam, sesekali jenis tirus, gembung, dan talang. Ikan ini diburu nelayan karena ada harganya. Kerapu dan angsam kelas A mencapai Rp45 ribu per kilogram. Sedangkan ikan tirus, terutama gelebusnya, mencapai jutaan rupiah.

Ada juga nelayan yang pekerjaannya menangkap jenis kepah dan ale-ale. Mereka mencari kepah dan ale-ale di pantai Dabong ketika air surut serta di dalam hutan bakau. Kepah dan ale-ale di dalam lumpur ditandai dengan tusukan besi atau pisau. Jika ada bunyi berdenting maka di dalam lumpur tersebut ada kepah atau ale-alenya. Tetapi, penangkap kepah dan ale-ale tidak banyak. Orang kurang tertarik mencarinya karena harganya hanya sekitar Rp 18 ribu per kilo untuk kepah yang sudah dibuang kulitnya.

Orang Dabong tidak saja tergantung pada hasil laut. Mereka membuat tambak untuk membesarkan udang dan ikan. Tambak dibangun di Dabong di wilayah sekitar tepi sungai dan pantai. Tambak dikerjakan oleh alat berat (exavator) dengan luas 1-2 hektar per tambak. Karena membuat tambak biayanya mahal, maka tidak semua orang Dabong memiliki tambak.

Masyarakat Dabong yang “tidak sanggup”<sup>7</sup> atau “tidak hobi”<sup>8</sup> melaut, memiliki pekerjaan lain. Sejumlah orang sekarang ini menjadi petani. Mereka menanam padi dan sayur-sayuran di area lahan tinggi di belakang kampung di daerah sekitar Meriam Jaya. Sementara itu jenis tanaman kelapa tidak lagi dikembangkan. Kelapa yang pernah menjadi tanaman produktif warga, sudah berkurang. Warga tidak tertarik membuka areal baru kebun kelapa karena acaman hama penggerek daun yang tidak dapat ditangani.

## **KERANGKA KONSEPTUAL**

Setiap komunitas memiliki kekayaan intelektual berupa pengetahuan (Geertz, 1983). Pengetahuan itu membimbing dan menuntun mereka dalam hidup berdampingan atau berinteraksi dengan orang lain dan berdampingan dengan alam. Pengetahuan ini merupakan ekstraksi dari kebijaksanaan generasi sebelum mereka, dan karena itu pengetahuan tersebut sudah teruji. Rangkaian uji coba melalui kehidupan pada generasi lalu membuat pengetahuan itu sebenarnya sudah terjamin (taken granted) kebermanfaatannya. Para ilmuwan menyebut pengetahuan tersebut sebagai kearifan lokal.

Khazanah pengetahuan dalam budaya sesuatu komunitas dapat dilihat pada berbagai aspek. Seluruh aspek kebudayaan, yang menurut Koentjaraningrat (1990) ada tujuh (7), yaitu (1). Sistem Religi, (2). Sistem Sosial dan Ormas, (3). Sistem ilmu pengetahuan. (4). Bahasa. (5). Kesenian. (6). Sistem Mata Pencaharian. (7). Sistem Teknologi dan Kemasyarakatan, beberapa di antaranya dapat dilihat sebagai bagian dari kearifan lokal.

---

<sup>7</sup> Menjadi nelayan memerlukan kekuatan fisik. Oleh karena itu orang-orang yang sudah tua atau orang yang terkena penyakit tertentu tidak dapat melaut lagi. Sebagian mereka beralih pada pertanian.

<sup>8</sup> Hobi adalah istilah yang dipakai warga untuk menyebut pilihan suka atau tidak suka dalam menekuni pekerjaan tertentu. Orang yang tidak suka bekerja di laut dengan berbagai pertimbangan, kadang mengatakan mereka tidak hobi melaut.

Alpha Amirrachman (2007) memberi contoh dalam masyarakat Kanayatn ada budaya “mangkok merah”. Budaya ini, jika dilihat dari satu sisi merupakan sistem religi, terlihat sebagai sebuah kepercayaan pada kekuatan ghaib. Dilihat dari sisi lain, budaya ini sesungguhnya memiliki dimensi sistem sosial dan sistem ilmu pengetahuan. Ada nilai “kepatuhan” untuk menjaga keseimbangan kosmos pada kalangan orang Kanayatn. Ada nilai ilmu untuk merangkai barang-barang yang diisi ke dalam mangkok tersebut.

Suatu bentuk budaya masyarakat dapat dianggap sebagai kearifan lokal jika memenuhi empat unsur: (1). Warisan, yaitu sesuatu yang diperoleh dari generasi sebelumnya, baik dari garis ayah, ibu atau paman dan orang-orang yang satu generasi dengannya. (2). Hidup dalam ruang tertentu atau milik komunitas tertentu, yang bermakna bahwa pengetahuan ini diakui keberadaannya. (3) Budaya itu mengalami perubahan atau penyesuaian dengan lingkungan alam terkini. (4). Budaya itu bermanfaat atau mendatangkan kebaikan untuk hubungan manusia dengan lingkungannya.

## **DATA DAN PEMBAHASAN**

Bentuk kebudayaan masyarakat Dabong yang memiliki nilai kearifan lokal sebenarnya sangat banyak. Tetapi dalam ruang yang terbatas ini hanya beberapa bentuk saja yang disajikan. Di bawah ini akan digambarkan kearifan lokal yang ada pada tradisi berandep di ladang dan berandep ke laut<sup>9</sup>.

### **Berandep di Ladang**

Berandep adalah kegiatan gotong royong warga yang terkait dengan budaya pertanian, yaitu berladang. Itulah salah satu bentuk kearifan lokal yang muncul sebagai cara untuk mengatasi problem yang mungkin timbul dalam menanam padi dan panen.

Dalam berandep, petani berkelompok terdiri 5-7 orang, biasanya orang-orang itu membuka lahan di hamparan yang sama atau berdekatan. Pilihan membuat lahan berdekatan diambil karena setiap petani memikirkan diri sendiri dan orang lain. Diri sendiri dan orang lain yang dipikirkan di sini maksudnya adalah bahwa setiap petani memikirkan soal kemudahan dalam menanam dan panen padi, serta keselamatan lahan dari ancaman hama, jika mereka membuka ladang berdekatan dan mengerjakannya bersama-sama.

Berandep dilaksanakan dalam dua tahap dan masing-masing tahap biasanya hanya satu putaran. Dua tahap yang dimaksud adalah tahap menanam padi dan tahap panen padi. Sedangkan tahap membuka lahan dan membersihkan padi tidak dilakukan bersama-sama, sekalipun pekerjaan itu hampir serentak. Menurut informan, pilihan melakukan pekerjaan berandep pada tahap ini karena musim tanam padi perlu dibuat serentak dan cepat agar masa tumbuhnya dan panen serentak pula.

---

<sup>9</sup> Tradisi berandep sebagai sebuah kearifan lokal masyarakat di Tanjung Belimbing, Kubu Raya, sebenarnya disinggung sepintas lalu dalam tulisan Sugeng Mulyono (2015). Katanya: “selain itu pak sahlan juga di bantu oleh kearifan lokal yang sudah ada di sana yaitu mengerjakan dan mengelola sawah dengan cara berundoh atau berandep, artinya, kekompakan di antara sesama petani padi untuk mengerjakan lahan tanam secara bersama-sama terus menerus bergiliran sampai semua lahan itu tergarap dengan baik, biasanya tradisi ini masih kuat dijaga di antara para petani yang memiliki hubungan kekerabatan”.

Padi yang tumbuh di sebuah ladang dengan penanaman serentak dalam waktu satu hari satu hamparan akan berbeda hasilnya jika dilakukan sendiri. Menanam sendiri di sebuah ladang memerlukan waktu satu minggu. Jika selisih waktu tanam antara padi yang pertama ditanam dan padi yang terakhir ditanam dalam satu ladang, satu minggu, padi tumbuh, berbuah dan panen tidak akan serentak.

Pada tahap panen, petani menginginkan padi masak serentak dan panen bersama juga mempertimbangkan kecepatan kerja dan hasil maksimal. Padi yang masak serentak dan dipanen dalam waktu yang cepat menghindari dari hama. Waktu mereka menjaga lahan dari ancaman hama lebih singkat pula. Jika hama yang muncul lebih banyak dan massif, dan tidak dapat ditangani petani maka kerugian yang timbul tidak akan terlalu banyak karena padi yang masak cepat dipanen.

Kegiatan berladang dengan berandep juga membuat para petani saling terikat antara satu dengan yang lain. Kewajiban bergilir setiap anggota kelompok harus dipenuhi. Sepanjang kewajiban itu masih ada dan belum dipenuhi, mereka akan terus terikat satu dengan yang lain.

Berandep juga membuat mereka dapat berinteraksi lebih intensif dengan warga lain. Ketika mereka membuka lahan bersama, mereka harus berkomunikasi dalam menyusun rencana. Pada tingkat ini, dahulu, komunikasi difasilitasi oleh dukun kampung yang memimpin kegiatan tolak bala. Dukun kampung yang memberikan komando kepada warga kampung kapan harus memulai membuka ladang. Jika dukun kampung mengatakan kegiatan ladang sudah waktunya dimulai maka semua orang memulainya.

Di sinilah mereka membicarakan lokasi ladang masing-masing warga. Warga, sebagiannya dapat memilih lokasi ladang untuk tiap tahun karena mereka memiliki lahan pertanian yang banyak. Mereka dapat menggilir wilayah tanam dari satu tahun ke tahun berikutnya, atau dapat pula bertahan dalam satu areal untuk masa tanam berikutnya. Tetapi, pilihan menggilir lahan tanam lebih sering dilakukan untuk mendapatkan kesuburan tanah. Petani sangat bergantung pada proses alami dalam menanam dan mengharapkan kesuburan padi, karena mereka tidak menggunakan pupuk untuk merangsang kesuburan tanah.

Seperti juga memulai membuka lahan, pada tahap berandep itu sendiri komunikasi juga berjalan dengan sangat intens. Setiap orang yang memutuskan membuka lahan di hamparan yang sama harus berhubungan dengan yang lain. Dalam proses ini mereka melembaga dan secara informal merujuk kepada seseorang untuk menjadi kordinator dalam proses pelaksanaan berandep. Kordinator ini tidak bersifat permanen karena setiap orang dapat menjadi kordinator untuk kegiatan berandep di lahan masing-masing. Kordinator berandep juga dapat meminta siapa pun dari anggotanya untuk menyampaikan informasi kepada orang yang lain dalam kelompoknya.

Pada tahapan selanjutnya, saat bekerja di ladang, sekalipun setiap orang tidak memerlukan perintah dari yang lain karena masing-masing sudah biasa bekerja dan mengerti tentang apa-apa yang harus dilakukan, tetapi, komunikasi juga harus tetap dilakukan. Pengaturan tentang titik di mana mulai menanam atau titik di mana mulai panen, tentang batas-batas, tentang waktu jeda, dan lain-lain, tetap diperlukan dalam berandep.

Sudah tentu dalam berandep percakapan tentang tema-tema kehidupan, yang tidak ada hubungannya dengan menanam atau panen padi muncul untuk mengisi ruang udara

mereka. Satu orang menceritakan pengalamannya atau pengetahuannya, dan orang-orang lain bertanya atau mendengarkannya. Kadang kala senda gurau, joke-joke, juga muncul sepanjang kegiatan berandep dilakukan.

Seorang informan mengatakan bahwa berandep pula pernah menjadi “ajang” untuk menilai dan membicarakan tentang keinginan menyangkut masa depan. Ada warga yang dijodoh-jodohkan melalui kegiatan ini. Ada anak gadis atau pemuda yang dinilai baik dan atau buruk dari kecakapan bekerja saat berandep. Justru itu, berandep kemudian menjadi penting dalam banyak hal bagi orang Dabong.

### **Berandep ke Laut**

Kearifan lokal yang diperlihatkan melalui kegiatan berandep dalam masyarakat Dabong tidak hanya berlaku dalam sektor pertanian. Nilai-nilai kebersamaan dilanjutkan mereka pada kegiatan memancing ikan. Dalam memancing ikan di laut di kalangan nelayan secara informal terbentuk kelompok mancing. Kelompok Memancing ini terdiri dari 5-10 orang<sup>10</sup>.

Tidak ada pemimpin dalam kelompok ini. Keputusan berangkat dan siapa yang akan mengikuti rombongan ke laut ini diambil begitu saja. Tetapi tentu keputusan akhir lebih banyak dipegang oleh juragan kapal. Namun juragan kapal memutuskan; misalnya pindah lokasi atau pulang tergantung saran dari anggota Kelompok.

Kelompok memancing ini berangkat ke laut pada pagi hari sekitar pukul 05.00 dan pulang lewat tengah hari sekitar pukul 14.00 WIB dengan kapal relatif besar berbobot 8-10 ton. Perahu-perahu nelayan dinaikkan ke atas kapal. Setelah di laut, perahu diturunkan dan para nelayan berpencar mencari sendiri spot pemancingannya. Spot ini terletak di titik pemancing di sekitar kapal berlabuh.

Meskipun mereka memancing di lokasi yang relatif sama, tidak ada cerita soal persaingan kerja. Malah sebaliknya, sejak menaikkan perahu ke kapal, menurunkan perahu ke laut, nelayan menunjukkan kerja sama dengan saling membantu. Begitu juga jika kekurangan umpan, atau seseorang menghadapi masalah di laut, anggota kelompok membantunya dengan suka rela.

Soal ongkos perjalanan melaut juga memperlihatkan unsur suka rela itu. Nelayan-nelayan dalam anggota kelompok ini, meskipun perahunya ditumpangkan oleh kapal saat berangkat ke laut, namun, mereka tidak terikat oleh kewajiban membayar ongkos yang ketat. Biaya perjalanan yang kelak harus dibayar oleh nelayan, sifatnya sangat longgar, tergantung hasil yang diperoleh. Jika hasil yang mereka peroleh banyak, banyak juga akumulasi nilai pembayaran kepada pemilik kapal. Sebaliknya jika hasil

---

<sup>10</sup> Sebenarnya ada beberapa sebab mengapa kelompok mancing ini tidak besar. Pertama, daya tampung kapal untuk membawa nelayan ke laut tidak terlalu banyak, hanya maksimal 10 perahu. Kedua, spot memancing di satu kawasan sebenarnya terbatas. Di laut Dabong ada 5 titik, yaitu Jermal 6, Beting Petir, Paluh Pertama, Paluh ke-2, Paluh ke-3, Paluh ke-4. Perahu nelayan yang diturunkan di laut tidak akan bisa terlalu jauh dari kapal. Jika 10 nelayan “memancing di titik yang sama terlalu berdekatan, diduga jumlah ikan yang diperoleh akan sedikit. Sementara mereka kesulitan untuk pindah ke area pemancingan lainnya sebelum semua anggota kelompok setuju (mau) untuk pindah lokasi.



yang diperoleh sedikit, maka sedikit pula nilai yang harus dibayar. Bahkan dalam beberapa kejadian, seorang nelayan tidak membayar ongkos kepada pemilik kapal<sup>11</sup>.

Pada sisi pemilik kapal, dia yang mengkoordinir keberangkatan ke laut, menyiapkan minyak untuk perjalanan kapal, menyiapkan kopi dan fasilitas kapal untuk anggota kelompok. Dia, dianggap orang mampu, dan mengeluarkan modal untuk semua itu. Kelak apakah modal yang dikeluarkannya kembali atau tidak tergantung pada hasil yang diperoleh anggota kelompok. Jika hasil memancing banyak, berarti banyak juga penghasilan yang dia peroleh. Jika penghasilan memancing sedikit, maka sedikit juga hasilnya.

Bahkan, seperti yang terjadi pada salah satu hari penelitian lapangan ini dilakukan, rombongan memancing ini berangkat pagi ke spot memancingan, tetapi baru sampai di lokasi, mereka sudah kembali lagi ke daratan. Karena tidak seorang pun berhasil mendapatkan ikan maka pemilik kapal itu juga tidak mendapatkan bayaran satu peser pun. Biaya minyak, dan lain-lain, ditanggungnya sendiri. Hal tersebut diterima dengan biasa saja dan dianggap sudah resiko bagi pemilik kapal dan nelayan yang bergantung pada “barang ghaib”.

Pandangan seperti ini mencerminkan tumbuhnya prinsip yang bijak dalam kehidupan masyarakat nelayan Dabong. Tumbuh sikap saling tolong dalam masyarakat memancing. Pemilik kapal menolong memancing berangkat ke laut. Menggunakan kapal ke laut tentu lebih cepat dibandingkan harus mendayung perahu sendiri. Lagi pula pasti lebih mudah dan enak bagi nelayan karena mengikuti kapal berarti mereka tidak perlu susah payah mengerahkan tenaga.

Meskipun bersama-sama naik kapal ke laut memerlukan ongkos, bagi nelayan, sistem pembayaran dengan pola yang sudah ada sekarang; yaitu seperti bagi hasil, terasa ringan. Sebab, mereka tidak membayar ongkos kapal lebih dahulu. Ongkos yang dibayar berdasarkan hasil tangkapan hari kerja, yang jika tangkapan banyak, ongkos yang dibayar juga banyak; sebaliknya jika tangkapan sedikit ongkos yang dibayar sedikit. Dengan demikian bagi nelayan pembayaran seperti ini bukan beban.

Memang ada sisi spekulasi bagi pemilik kapal. Jika hasil tangkapan pada hari kerja banyak hasil yang didapatkannya banyak dan sebaliknya jika hasil tangkapan pada hari kerja sedikit maka hasil yang dia peroleh juga sedikit. Bahkan, seperti yang terjadi pada saat penelitian dilakukan, kapal berangkat ke laut dan kemudian kembali ke dermaga dengan hasil kosong, disebabkan nelayan tidak sempat melabuhkan pancingnya ke laut; ketika kejadian seperti ini dialami, berarti pemilik kapal tidak mendapatkan hasil sama sekali, malah sebaliknya sebenarnya rugi karena ongkos minyak yang sudah dikeluarkan tidak terbayar.

Tetapi pemilik kapal tidak mempersoalkan kerugian itu karena prinsip hidup yang saling menolong dan siap menerima apa pun yang terjadi. Bagi mereka hari ini mereka tidak memperoleh hasil yang diharapkan, tetapi, besok pasti berhasil.

Kiranya, situasi ini memberikan bayangan bahwa orang Dabong berlapang dada dan harus sabar<sup>12</sup>. Mereka tidak tamak dalam mendapatkan uang. Jika mereka

---

<sup>11</sup>Cara menghitung bayaran nelayan kepada pemilik kapal disepakati secara kasar saja. Misalnya, jika harga ikan per kilo 45 ribu, maka pemilik kapal mendapat bagian 5 ribu untuk setiap kilonya. Perhitungannya seperti ini lebih mirip kepada bagi hasil antara nelayan dan pemilik kapal.

mengutamakan hasil tanpa lapang dada, mungkin sistem pembayaran biaya kapal tergantung pada hasil, tidak lagi wujud di kalangan nelayan. Pemilik akan menetapkan bayaran tertentu untuk sekali perjalanan.

Pada sisi yang lain situasi ini sudah pasti mengajarkan para nelayan untuk mengatur pengeluaran mereka agar pada saat-saat tidak mendapatkan apa-apa mereka masih bisa hidup dan melanjutkan aktivitas. Mereka diajarkan oleh lingkungan alam untuk bijak dalam mengendalikan keuangan, khususnya dalam soal pengeluaran mereka.

## **PENUTUP**

Berandep dalam masyarakat Dabong hidup dan tumbuh di kalangan petani. Mereka membuka lahan dan menanam padi bersama-sama. Mereka memetik nilai manfaat dari kegiatan ini. Selain kemudahan yang pragmatis dalam kegiatan berladang, tradisi ini mengajarkan mereka untuk menjaga ikatan kelompok, pengertian terhadap sesama, dan kesediaan mendengarkan dan mematuhi orang lain.

Nilai yang terkandung dalam tradisi di ladang atau di daratan ini ditransformasikan oleh mereka ke dalam kegiatan mencari ikan di laut. Di laut kebersamaan dan kerja sama, kesediaan membantu, bersedia mendengarkan juga diperlihatkan dalam kegiatan memancing bersama. Nilai-nilai ini memperlihatkan betapa arifnya masyarakat Dabong dalam merawat hubungan komunikasi sesama.

Memang peneliti ini tidak dapat menjangkau semua bentuk kearifan lokal masyarakat Dabong. Bentuk kearifan lain yang berkaitan dengan pantang larang berladang atau pantang larang di kalangan nelayan, belum dapat digali dan digambarkan di sini.

Lagi pula, sisi-sisi kearifan lokal dan tradisi berandep di ladang dan memancing bersama ke laut, mungkin masih belum dapat digambarkan dengan komprehensif karena keterbatasan waktu dan kemampuan untuk menggantinya di tengah masyarakat. Belum juga dapat digambarkan kaitannya tradisi ini dengan tradisi serupa di tempat lain.

Tetapi, lepas dari keterbatasan peneliti dan pekerjaan besar selanjutnya, kearifan lokal masyarakat seperti ini selayaknya dipromosikan dan ditransformasikan kepada komunitas lain. Dengan demikian kearifan itu dapat dikembangkan menjadi milik bersama.

## **REFERENSI**

- Alpha Amirrachman. Ed. 2007. *Revitalisasi Kearifan Lokal*. Jakarta: ICIP.
- Geertz, C. 1983. *Local Knowledge*. New Yor: Basic Books, Inc.
- Huntington, Samuel P. 2006. *Benturan antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Terj. M. Sadat Ismail. Yogyakarta: Qalam.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rhineka Cipta.

---

<sup>12</sup> Sebenarnya kesabaran itu juga terlihat pada para pemancing. Mereka harus sabar menunggu ikan menangkap umpan pancing mereka.

- [Suara Pimred]. 2015. Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Barat Terancam. *Harian Suara Pimred*, 17 September 2015.
- Sugeng Mulyono. 2015. Berguru kepada Pak Sahlan Nawar. [linkarborneo.org](http://linkarborneo.org). Download 12 Desember 2016.
- Tibi, Bassam. 1999. *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*. Terj. Misbah Zulfa Ellizabet dan Zainul Abas. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Yusriadi. 2014. *Budaya dan Kearifan Lokal*. Pontianak: STAIN Pontianak.
- Yusriadi. 2015. Identitas Melayu di Sambas. Laporan Penelitian Dosen IAIN Pontianak. Pontianak: LP2M IAIN Pontianak.
- Yusriadi, Ed. 2016. *Romantika Dabong*. Pontianak: STAIN Pontianak Press dan Club Menulis IAIN Pontianak.
- Yusriadi. 2016a. Mencari Kearifan Lokal di Dabong. Pointer presentasi pada Seminar BNPT Kalbar di Hotel Dangau, Singkawang, 24 November 2016.
- Yusriadi. 2016b. Desain Pembangunan Cangkang Budaya di Kalbar. Dalam Yusriadi, Ed. *Dari UNU Kalbar untuk Kalimantan Barat*. Pontianak: UNU Kalbar Press.